

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan, akan dijadikan sebagai pembanding dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Tujuannya untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian, serta mengetahui tercapai atau tidak hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berikut merupakan uraian dari hasil penelitian terdahulu yang relevan:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian Penulis	Penelitian Terdahulu	
Analisis Representasi Budaya dalam Naskah Drama Lorong karya Puthut Buchori Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII SMP	Nama Peneliti	Sonia Salsabila
	Judul Penelitian Terdahulu	Representasi Budaya dalam film Berbagi Ruang karya WWF-Indonesia dan <i>Visinema Pictures</i> .
	Persamaan	1. Peneliti sama-sama meneliti mengenai representasi budaya. 2. Dalam penelitiannya peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
	Perbedaan	1. Adanya perbedaan pada sumber data yang diperoleh, peneliti terdahulu meneliti film Berbagi Ruang karya WWF-Indonesia dan <i>Visinema Pictures</i>

		sedangkan penulis menggunakan naskah drama berjudul Lorong karya Puthut Buchori. 2. Peneliti terdahulu tidak mengaitkan penelitiannya dengan bahan ajar, sedangkan penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan bahan ajar.
	Nama Peneliti	Ichsan Mantovani
	Judul Penelitian Terdahulu	Representasi Budaya dalam Novel Putroe Neng Karya Ai Jufridar
	Persamaan	1. Peneliti sama-sama meneliti mengenai representasi budaya. 2. Dalam penelitiannya peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
	Perbedaan	1. Adanya perbedaan pada sumber data yang diperoleh, peneliti terdahulu meneliti film Berbagi Ruang karya WWF-Indonesia dan <i>Visinema Pictures</i> sedangkan penulis menggunakan naskah

		drama berjudul Lorong karya Puthut Buchori. 2. Peneliti terdahulu tidak mengaitkan penelitiannya dengan bahan ajar, sedangkan penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan bahan ajar.
--	--	--

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, hasil penelitian terdahulu relevan dengan analisis yang disusun oleh penulis. Berdasarkan judul penelitian yang telah diajukan, maka penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan dua penelitian di atas. Penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah metode kualitatif deskriptif dan perbedaan antara penelitiannya yaitu objek yang diteliti.

B. Landasan Teori

Landasan teori adalah kumpulan yang di dalamnya memuat definisi atas permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Landasan teori memiliki tujuan untuk mendukung kegiatan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis sehingga penelitian menjadi relevan. Landasan teori memiliki tujuan untuk mempermudah penulis dalam memahami fenomena atau permasalahan yang dikaji, sehingga fenomena tersebut memiliki dasar yang kuat dan tidak hanya sekadar kegiatan coba-coba saja.

Teori yang akan dibahas pada penelitian ini mengenai kedudukan bahan ajar naskah drama berdasarkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII. Teori yang dibahas yaitu mengenai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Secara keseluruhan akan mencakup keterlibatan dalam pembelajaran, bahan ajar, dan indikator analisis antropologi pada naskah drama “Lorong” karya Puthut Buchori. Hal tersebut dijadikan alternatif bahan ajar kelas VIII di SMP meliputi, pengertian, jenis, dan lainnya. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Analisis

Penelitian memiliki kaitan erat dengan analisis suatu hal yang ingin diketahuinya lebih lanjut dan menyeluruh. Analisis adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memilah dan memahami apa yang dikaji atau diteliti oleh penulis. Hal tersebut bertujuan untuk menemukan suatu informasi yang menyeluruh dan informasi tersebut dapat menjadi ilmu pengetahuan baru yang didapatkan oleh penulis. “Pekerjaan mencari data, mengumpulkannya, memahami dan menafsirkan data sesungguhnya adalah kerja-kerja analisis” (Ibrahim 2018, hlm. 104). Analisis dapat diartikan sebagai keseluruhan upaya untuk menemukan data dimulai dari mengumpulkan data hingga mampu menemukan jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan oleh penulis.

Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengurai suatu masalah agar mengetahui keadaan sebenarnya dengan tujuan tertentu secara menyeluruh. Penjelasan lebih lengkap dari pernyataan sebelumnya “Analisis merupakan kegiatan menguraikan suatu material atau pokok bahasan menjadi bagian-bagian penyusunnya atau bagian-bagian yang lebih kecil dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut saling terhubung dan terkait satu sama lain secara keseluruhan” (Andayani dan Yusmaita dalam Wahyuningtyas, dkk., 2022, hlm. 207) Dilihat dari pernyataan tersebut, analisis merupakan suatu proses dari titik terkecil hingga terbesar. Dimulai dari pencarian data hingga menemukan data dan keduanya memiliki kaitan yang kuat. Proses analisis pun tersusun secara sistematis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis adalah proses mencari serta mengolah data dimulai dari mencari data hingga menyajikan data sebagai informasi yang bermanfaat bagi penulis dan pembacanya. Analisis akan membuat data yang diolah memiliki kredibilitas. Penulis melakukan analisis data yang dihasilkan dari bacaan khususnya dalam pembelajaran representasi budaya pada naskah drama ke dalam bagian yang telah ditentukan untuk mendapat hasil

yang terperinci dan bermanfaat bagi alternatif bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII.

2. Antropologi Sastra

Sejarah kelahiran antropologi dalam (I Nyoman Kutha Ratna 2011, hlm.151) menyatakan sebagai berikut:

isu mengenai antropologi sastra pertama-tama muncul dalam kongres *folklore and literary anthropology* (Poyatos, 1988:xi-xv) yang berlangsung di Calcutta (1978) diprakasai oleh Universitas Khayani dan museum India. Oleh karena itu, tidak secara kebetulan buku yang diterbitkan pertama-tama diberi sub judul “*a new interdisciplinary approach to people, sign and literature*” meskipun demikian Poyatos mengakui bahwa sebagai istilah, antropologi sastra pertama-pertama dikemukakan dalam sebuah tulisannya yang dimuat dalam *semiotica* (21:3/4, tahun 1977) berjudul “*form and function of non-verbal communication in the novel: a new perspective of the author-character-reader relationship.*” Dalam hubungan ini perlu disebutkan bahwa sebuah tulisan singkat berjudul “*Towards an Anthropology of literature*” (Rippere,1970). Di dalamnya dijelaskan peranan Bahasa dalam karya sastra, yaitu Bahasa yang lebih banyak berkaitan dengan konteksnya terhadap realitas sehingga makna Bahasa jauh lebih luas dibandingkan dengan apa yang diucapkan.

Pada awalnya Bahasa dalam karya sastra berkaitan dengan konteks realitas sehingga makna Bahasa jauh lebih luas dibandingkan dengan apa yang diucapkan yang pada umumnya menekankan pada pembicaraan mengenai studi antropologi dalam kaitannya dengan sastra. Antropologi sastra dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan isi yang terkandung di dalamnya. Hal yang dibahas dalam antropologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan antropologi. Antropologi merupakan gejala sekunder dan sebagai instrument, yang menjadi gejala sekunder sekaligus instrumen adalah karya sastra, singkatnya antropologi sastra menunjukkan kedudukan sastra sebagai komplementer terhadap antropologi.

“Konsep antropologi sastra dapat dirunut dari kata antropologi dan sastra. Kedua ilmu itu memiliki makna tersendiri. Masing-masing sebenarnya merupakan sebuah disiplin keilmuan humanistik. Yang menjadi bahan penelitian antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia lewat fakta-fakta sastra dan budaya.” (Suwardi 2013, hlm. 1) Dalam pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa antropologi dan sastra merupakan dua keilmuan yang berbeda dan memiliki maknanya tersendiri jika antropologi membahas mengenai budaya dan sastra membahas mengenai manusia maka antropologi sastra menggabungkan dua

keilmuan tersebut menjadi satu pembahasan yaitu mengenai sikap dan perilaku manusia dan bagaimana budaya mereka. Sastra banyak menyajikan fiktif imajinatif, antropologi sastra bersimbiosis dalam mempelajari manusia lewat ekspresi budaya.

Antropologi sastra memang tidak begitu dikenal dalam disiplin ilmu antropologi tetapi dapat mewarnai penelitian dalam bidang sastra. Sastra tidak hanya sebuah artefak yang penuh estetika melainkan juga memuat sebuah budaya yang berisi etika. Ahli antropolog menganggap sastra sebagai refleksi kehidupan manusia yang dapat diselami karena sastra sering dimaknai sebagai alat untuk mengajarkan perilaku budaya, orang yang mempelajari sastra sering terpengaruh sikap dan perilakunya, apalagi jika pembaca mendalami ajaran sastra, tentu pembaca dapat mendalami budayanya juga. Antropologi melihat aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai variabel yang berinteraksi sedangkan sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya bahkan sastra juga dapat menjadi ciri identitas suatu bangsa. Antropologi adalah penelitian tentang umat manusia yang berusaha Menyusun generalisasi yang bermanfaat bagi manusia untuk menuntun perilaku dan memperoleh pengertian lengkap tentang keanekaragaman budaya. Menurut Poyatos dalam (Suwardi 2013, hlm. 3) menyatakan

penelitian budaya dalam sastra tentu diyakini sebagai sebuah refleksi kehidupan memang harus diakui bahwa penelitian yang dimaksud itu sering berkembang pesat menjadi tiga arah, yaitu (1) penelitian terhadap budaya sastrawan yang disebut antropologi pengarang, ditelaah sisi antropologisnya dengan mewawancarai dan mengamati kehidupan budaya pengarang; (2) penelitian teks sastra yang meneliti refleksi sastra sebagai pantulan budaya; (3) penelitian terhadap antropologi pembaca yang secara reseptif memiliki andil penting dalam pemaknaan sastra.

Ketiga arah penelitian ini dapat menelaah hubungan antara sastra dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana teks sastra itu digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat untuk memberikan ajaran tindakan bermasyarakat. Dari ketiga arah penelitian ini ahli antropologi sastra bebas berkarya untuk memahami hidup manusia. Antropologi sastra dinilai dapat mengangkat penelitian sosiologi sastra, namun amat bermanfaat apabila antropologi dapat dikaji secara khusus. Antropologi sastra akhirnya dapat lebih banyak digunakan dan lebih banyak dikenali oleh orang-orang untuk menutupi

kelemahan dan kekurangan yang ada dalam telaah teks sastra secara struktural atau sebaliknya melalui antropologi sastra kelemahan dan kekurangan data budaya dapat tertutupi, oleh sebab itu antropologi dapat diartikan sebagai penelitian terhadap hubungan timbal balik antara sastra dan kebudayaan, suatu saat dapat menyerap ide dari budaya yang mengitarinya namun sebaliknya budaya dapat berubah dan berkembang atas dasar sastra.

3. Representasi

“Representasi adalah gambaran apa saja yang ada dalam sastra. Gambaran dapat disebut citra. Sastra akan mencitrakan kehidupan manusia.” (Suwardi 2013, hlm. 28). Representasi dalam sastra mengkaji kehidupan manusia yang terdapat dalam karya sastra tersebut atau dapat kita ketahui sebagai citra/gambaran. Representasi merujuk kepada fenomena dalam sastra. dalam teks sastra terdapat makna yang ingin disampaikan baik itu secara tertulis maupun tersirat, makna tersirat tersembunyi dan perlu dikaji dari persembunyian itulah makna yang terungkap akan merepresentasikan makna. Jadi representasi dapat disimpulkan sebagai pemaknaan atas dasar fenomena teks. Dalam representasi terdapat cerminan yang dapat menangkap segala hal tentang aspek budaya dalam sastra.

Representasi yang mewakili realitas sebagai berikut “a) penampilan dramatis tokoh lewat dialog-dialog; b) fakta-fakta *setting* tradisi, tempat ibadah; c) fenomena alam, sosial, interaksi multikultural dan sebagainya” (Suwardi 2013, hlm. 28) budaya bukanlah hanya sekedar seni dan tradisi tapi mencakup seluruh proses karya dan tindakan tokoh dalam karya tersebut. Analisis antropologi atau kajian mengenai budaya tidak hanya sebatas pada masyarakat sosial saja tetapi pada masa kini kajian budaya terus berkembang dan mengawinkan berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya. Salah satunya adalah penggabungan antara antropologi dan sastra. Kajian budaya dalam sastra memungkinkan untuk dilakukan karena dalam karya sastra terdapat tokoh yang dipelajari. Sastra dan realitas saling terhubung karena penulis dalam menciptakan karyanya sering kali melihat dari fakta realitas yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu sastra dapat kita kaji budayanya ditinjau dari realitas budayanya. Unsur-unsur budaya dibagi menjadi 7 bagian yaitu:

a. Sistem Bahasa

Kluckhohn dalam (Supartono 2004, hlm. 33) “Bahasa yaitu suatu sistem perlambangan yang secara arbitrer dibentuk atas unsur-unsur bunyi ucapan manusia yang digunakan sebagai gagasan sarana interaksi.”. Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Koentjaraningrat 1993, hlm. 9) “Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa.”. Bahasa merupakan cara untuk berkomunikasi, biasanya kita gunakan sehari-hari untuk berkomunikasi, dalam ilmu antropologi bahasa disebut dengan istilah linguistik. Segala pencapaian manusia bergantung dengan adanya bahasa, karena tanpa bahasa sulit bagi antar manusia saling memahami. Dengan demikian bahasa menduduki kedudukan yang paling penting bagi manusia.

b. Sistem Pengetahuan

Kluckhohn dalam (Supartono 2004, hlm. 33) “Sistem pengetahuan yaitu semua hal yang diketahui manusia dalam suatu kebudayaan mengenai lingkungan alam maupun sosialnya menurut azas-azas susunan tertentu.”. Sesuai dengan pernyataan tersebut (Koentjaraningrat 1993 hlm. 9) “Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.”. Sistem pengetahuan berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi, dengan adanya pengetahuan manusia dapat menciptakan banyak peralatan yang menunjang untuk kehidupan mereka. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena pengetahuan manusia akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup jika mereka tidak memahami mengenai pengetahuan seperti pada musim apa jenis ikan pindah ke hulu sungai, selain itu tanpa adanya pengetahuan manusia tidak akan bisa membuat peralatan karena tidak mengetahui bahan apa saja yang mereka perlukan dan apa yang harus mereka lakukan untuk

membuat alat tersebut. Tiap kebudayaan memiliki himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuhan, binatang, benda dan manusia yang ada di sekitarnya.

c. Sistem Sosial

Kluckhohn dalam (Supartono 2004, hlm. 33) “Organisasi sosial yaitu keseluruhan sistem yang mengukur semua aspek kehidupan masyarakat dan merupakan salah satu dari unsur kebudayaan universal.”. Sejalan dengan pernyataan tersebut (Koentjaraningrat 1993, hlm. 9) menyatakan “Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial.”. Tiap kelompok manusia sudah diatur kehidupannya oleh adat istiadat dan aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan social yang paling dekat dengan dasar kerabatnya yaitu keluarga. Selanjutnya manusia akan digolongkan ke keluarga inti dan kerabat jauh, lalu selanjutnya manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan lokasi geografis untuk membentuk organisasi social dalam kehidupannya. Organisasi sosial itulah yang kemudian turut mengatur aturan dan manusia.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Kluckhohn dalam (Supartono 2004, hlm. 33) “Sistem peralatan hidup dan teknologi yaitu rangkaian konsep serta aktivitas mengenai pengadaan, pemeliharaan dan penggunaan sarana hidup manusia dalam kebudayaannya.”. Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Koentjaraningrat 1993, hlm. 9) “Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana.”. Peralatan hidup atau teknologi yang digunakan oleh seseorang atau masyarakat pada masa tertentu dapat menjadi salah satu cara bagi peneliti untuk mengetahui kebudayaan masyarakat pada masa itu, dengan demikian unsur budaya yang termasuk ke dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan kebudayaan berbentuk fisik atau bukti kebudayaan.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Kluckhohn dalam (Supartono 2004, hlm. 33) “Sistem ekonomi yaitu produk manusia menjadikan tingkat hidup manusia terus berkembang”. Sejalan dengan pernyataan tersebut (Koentjaraningrat 1993, hlm. 9) “Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.”. Sistem mata pencaharian hidup merupakan cara atau aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dan menjadi salah satu kajian penting dalam etnografi, bagaimanakah cara mata pencaharian suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, cara yang digunakan oleh masyarakat juga berbeda-beda di setiap daerahnya, karena perbedaan kondisi daerah dan potensi ekonominya, misalnya daerah yang dekat dengan laut menghasilkan banyak profesi nelayan.

f. Sistem Religi

Kluckhohn dalam (Supartono 2004, hlm. 33) “Sistem religi yaitu rangkaian keyakinan mengenai alam gaib, aktivitas upacaranya serta sarana yang berfungsi melaksanakan komunikasi manusia dengan kekuatan alam gaib.”. Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Koentjaraningrat 1993, hlm. 9) “Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut”. Berawal dari pertanyaan filosofis mengenai penciptaan manusia dan bagaimana manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan supranatural yang lebih tinggi dari manusia, sehingga manusia melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi mencari hubungan dengan kekuatan supranatural tersebut. Begitulah asal mula religi, para ilmuwan memiliki asumsi bahwa religi suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-

suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

g. Kesenian

Kluckhohn dalam (Supartono 2004, hlm. 33) “Kesenian yaitu sistem keindahan yang didapatkan dari hasil kebudayaan serta memiliki nilai dan makna yang mendukung eksistensi kebudayaan tersebut.”. Pernyataan tersebut sesuai dengan (Koentjaraningrat 1993, hlm. 9) “Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan.”. Kesenian merupakan hasil kreativitas manusia, aktivitas kesenian masyarakat tradisional berisi mengenai benda artefak yang memiliki unsur seni seperti patung, ukiran dan hiasan. Unsur seni pada kebudayaan mengarah pada teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut, selain itu etnografi awal juga meneliti mengenai perkembangan musik, seni tari dan seni drama dalam masyarakat.

4. Genre Teks

Pendidikan terus berkembang seiring dengan perkembangan jaman salah satunya dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia yang saat ini menerapkan sistem berbasis genre teks. “Pembelajaran berbasis teks mendorong pembelajar untuk membaca dan membaca. Pada pembelajaran berbasis teks di kelas, siswa dituntut untuk memahami setiap jenis teks kemudian mendemonstrasikan struktur isi dan bahasanya” (Priyatni (2014, hlm. 41). Penggunaan genre teks dalam pembelajaran mengharuskan peserta didik untuk membaca dan memahami struktur juga kaidah kebahasaannya. Teks dapat di kelompokkan menjadi dua kategori besar yaitu genre sastra dan genre faktual. (Anderson dalam Priyatni, 2014, hlm. 66-67) menyatakan bahwa

Genre sastra bertujuan untuk mengajukan emosi dan imajinasi pembaca/ penyimak. Genre sastra dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu teks naratif (novel, cerpen), puitik, dan dramatik. Genre faktual menghadirkan informasi/ gagasan dan bertujuan untuk menggambarkan, menceritakan, atau meyakinkan pembaca/ penyimak.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa genre sastra ini terkait dengan menunjukkan emosi dan juga imajinasi dari pembaca, genre sastra yang kita kenal terbagi menjadi 3 yaitu dalam jenis teks naratif terdapat cerita pendek, novel, maupun teks narasi lainnya, lalu terdapat genre sastra jenis puisi dan juga drama. Semua genre sastra tersebut akan dipelajari di sekolah, baik itu sejak jenjang sekolah dasar, maupun hingga jenjang yang lebih tinggi, pada penelitian ini penulis memfokuskan kajian kepada genre sastra jenis drama, lebih tepatnya pada bagian naskah drama, karena dapat kita ketahui bahwa drama ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu yang berfokus kepada teks yaitu naskah drama, dan yang fokusnya kepada pementasan atau lebih dikenal sebagai teater. Pembelajaran mengenai naskah drama ini dipelajari di kelas VIII yaitu tentang unsur dan kebahasaan dari naskah drama.

5. Drama

a. Pengertian Drama

Drama adalah genre (jenis) karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak Drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Kisah dan cerita dalam drama memuat konflik dan emosi yang secara khusus ditujukan untuk pementasan teater. Naskah drama dibuat sedemikian rupa sehingga nantinya dapat dipentaskan untuk dapat dinikmati oleh penonton. Drama memerlukan kualitas komunikasi, situasi dan aksi. Menurut Syukron, dkk dalam (Wajdi 2017, hlm. 82) menyatakan bahwa, “drama merupakan satu dari bagian sebuah karya sastra yang sengaja dibuat oleh sastrawan dengan cara diambil melalui kehidupan sehari-hari manusia, melalui cara penyampaian dalam permasalahan, pertikaian, serta emosi yang ada melalui sebuah gerakan, musik, dan dialog (naskah) untuk dipentaskan.” Marantika dalam (Wajdi 2014, hlm. 93) memaparkan mengenai

drama yaitu satu dari bagian jenis kesusastraan melalui pengajaran kepada pelajar atau mahasiswa dimulai dari sekolah hingga universitas. Hal ini menunjukkan bahwa, salah satu karya sastra berupa drama sengaja dibuat oleh sastrawan untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam mempetaskan drama yang diambil dari permasalahan hidup yang sering terjadi. Biasanya kemampuan yang sering dijumpai melalui drama yakni kemampuan berbahasa yang sepadan dengan bagian penting drama yaitu dialog.

Pembelajaran drama ini dipelajari dari jenjang yang paling dasar bahkan hingga ke jenjang yang lebih tinggi yaitu universitas, pembelajaran mengenai drama ini diperuntukan bagi keterampilan seseorang dalam mementaskan drama yang pada umumnya dibuat berdasarkan permasalahan hidup yang sering terjadi, atau pada beberapa kasus naskah drama dibuat berdasarkan fenomena sosial atau yang terjadi dalam masyarakat. Unsur paling kuat yang menjadi ciri khas dari drama adalah dialog, sedangkan kekuatan dari dialog ini berasal dari bahasanya. Pementasan drama diambil dari naskah drama yang telah ditulis, dalam pembuatan naskah drama tentunya tidak mudah, untuk membuat hasil naskah drama yang baik diperlukan pemahaman mengenai naskah drama, yaitu bagaimanakah struktur drama, lalu apa saja unsur yang terdapat dalam drama, hingga mempelajari bagaimana kebahasaan dalam drama.

b. Jenis Drama

Menurut (Suparyanta 2019, hlm. 16) mengatakan bahwa,

“Jenis drama yang dikemukakan oleh para dramawan memiliki 28 jenis diantaranya adalah drama pendidikan, closed drama (drama untuk dibaca), drama teatrikal (drama untuk dipentaskan), drama romantik, drama adat, drama liturgi, drama simbolis, komedi intrik (intrigue comedy), drama mini kata (teater mini kata), drama radio, drama televisi, drama eksperimental, drama duka (tragedy), drama ria (comedy), monolog, drama lingkungan, sosiodrama, melodrama, drama absurd, drama improvisasi, drama sejarah, tragikomedi, opera, farce, tablo, sendratari, drama tradisional, dan drama modern”.

Jenis drama yang dijelaskan oleh para Dramawan memiliki 28 jenis dengan berbagai jenis yang berbeda, namun dalam naskah drama Lorong karya Puthut Buchori meliputi 6 jenis sebagai berikut:

1) Drama Pendidikan

“Drama pendidikan yaitu satu di antara jenis drama yang membahas mengenai pendidikan dengan cara penyampaian yang lebih mengarah kepada nilai pendidikan.” (Suparyanta 2019, hlm. 16-17). Pernyataan tersebut diperjelas oleh (Tato Nuryanto 2017, hlm. 55) “Pada abad pertengahan digelar lakon pelaku-pelaku yang digunakan untuk melambangkan kebaikan dan keburukan, kesetiaan, harapan, persahabatan atau permusuhan, petualangan dan sebagainya. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita itu sebagai teladan bagi pembaca/penonton. Dengan demikian, melalui drama dapat dilangsungkan proses pendidikan”. Drama

Pendidikan merupakan pementasan drama yang menyampaikan isi dari nilai-nilai pendidikan, pada drama ini lebih banyak menceritakan mengenai cerminan dari setiap tokoh, apakah hal tersebut dapat ditiru atau tidak, misalnya kebaikan dan keburukan dari setiap tokoh, maksud dari drama ini adalah untuk memberikan cerminan kepada penonton dengan cara yang mendidik dan memberikan pembelajaran yang dapat diambil oleh penonton.

2) Drama Simbolis

“Drama simbolis merupakan salah satu jenis drama yang berhubungan dengan lambang” (Suparyanta 2019, hlm. 16-17). Pernyataan tersebut di perkuat oleh (Tato Nuryanto 2017, hlm. 57) “Drama simbolis atau drama lambang ialah drama yang menggunakan lambang-lambang, artinya pelukisan lakon tidak langsung ke sasaran. Kejadian yang dilukiskan dipergunakan untuk melambangkan kejadian lain. Namun pelaku tertentu digunakan untuk melambangkan tokoh lain di dalam masyarakat.”. Maksud dari drama simbolis yang berhubungan dengan lambang yaitu adanya hubungan dengan lambang (peran serta sifat) dari tokoh yang berhubungan dengan kejadian yang dialami oleh tokoh itu sendiri.

3) Drama Duka (*Tragedy*)

“Drama duka atau dapat disebut juga dengan drama tragedi merupakan salah satu jenis drama yang didalamnya berhubungan dengan drama kesedihan” (Suparyanta 2019, hlm. 16-17). Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Tato Nuryanto 2017, hlm. 49) “Tragedi atau drama duka adalah drama yang melukiskan kisah sedih (pelaku utamanya menderita kesengsaraan lahir dan batin yang luar biasa atau sampai meninggal)”. Drama duka dapat kita ketahui merupakan kebalikan dari drama komedi, jika dalam drama komedi sepanjang ceritanya lucu dan menghibur, drama duka ini merupakan tragedi yang sejak awal hingga akhir ceritanya penuh dengan kesedihan, sehingga penonton akan terbawa suasana dan emosi yang mendalam ketika menontonnya.

4) Drama Ria (*Comedy*)

“Drama ria atau biasa di kenal dengan drama komedi, menjadikan salah satu jenis drama dengan cerita yang berbanding balik dengan drama duka. Drama ria menjadi satu dari bagian lainnya jenis cerita yang bersangkutan melalui kegembiraan.” (Suparyanta 2019, hlm. 16-17). Sejalan dengan pernyataan tersebut

(Tato Nuryanto 2017, hlm. 49) menyatakan “Komedi adalah drama ringan yang sifatnya menghibur dan di dalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan. Drama komedi ditampilkan tokoh yang tolol, konyol atau tokoh bijaksana tetapi lucu.” Drama ria atau komedi merupakan salah satu drama yang ceritanya gembira, sehingga memiliki kesan yang menyenangkan dan dapat menghibur penonton yang menontonnya.

Drama komedi diciptakan untuk memberikan kesan yang menyenangkan serta dapat menghibur para penonton saat sedang menonton drama.

5) Sosiodrama

“Sosiodrama merupakan jenis drama yang diambil dari peristiwa yang sedang terjadi, sosiodrama biasa diambil melalui kisah yang tengah terjadi dalam masyarakat melalui kehidupan keseharian” (Suparyanta 2019, hlm. 16-17). Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Tato Nuryanto 2017, hlm. 60) “Sosiodrama adalah sebuah teknik pemecahan masalah yang terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan cara mendramakan masalah-masalah tersebut melalui sebuah drama.”. Sosiodrama merupakan jenis drama yang diambil dari kisah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, peran yang akan dimainkan dalam tokoh sosiodrama akan dilatih dari segi penulisan ketika memerankan salah satu tokohnya, hal ini dilakukan agar peran yang dimainkan dapat maksimal.

6) Drama Modern

“Jenis drama modern menggunakan naskah yang sudah berisikan lengkap, baik dalam pembagian watak, dialog, hingga musik, semuanya sudah dituliskan dan dipersiapkan di dalam naskah. Sehingga dalam drama modern semuanya sudah teratur, dan pemeran tinggal berlatih.” (Suparyanta 2019, hlm. 16-17). Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Tato Nuryanto 2017, hlm. 43) “Teater ini dipentaskan berdasarkan naskah cerita tertulis, diangkat dari suatu hasil karya sastra (naskah lakon/cerita) serta diikat oleh pengertian dan hukum dramaturgi. Teater modern ini, materi, struktur dan pengolahannya didasarkan pada teater-teater Barat.”. Berbeda dengan drama tradisional yang tidak menggunakan naskah dan menyerahkan seluruhnya kepada para pemain, drama modern ini menggunakan naskah yang sudah secara lengkap pembagian watak, dialog dan juga musiknya, semuanya sudah diatur di dalam naskah, sehingga pemain hanya tinggal berlatih saja.

Bersumber pada paparan yang telah dijelaskan maka, jenis drama merupakan sebuah karya sastra dan hal paling utama untuk diketahui. Jenis drama yang ada di Indonesia memiliki berbagai jenis mulai dari drama yang berbentuk komedi hingga jenis drama yang diambil dari cerita rakyat. Jenis drama di Indonesia terbagi menjadi dua bagian, yaitu jenis drama secara umum dengan jenis drama menurut dramawan. Perbedaan jenis drama secara umum dengan jenis drama menurut dramawan berada dalam pembagiannya. Drama secara umum memiliki 8 jenis, sedangkan jenis drama menurut para dramawan memiliki 28 jenis.

6. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah sumber atau bahan yang dibutuhkan dan digunakan untuk kebutuhan pembelajaran. Menurut Widodo (dalam “Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan” Pengertian ini menggambarkan bahwa bahan ajar berisi tentang metode, Batasan dan cara evaluasi yang didesain dengan menarik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal positif dari bahan ajar adalah guru akan lebih terarah dalam melaksanakan pembelajaran, dan menjadi lebih mudah untuk membimbing peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai.

Bahan ajar tidak hanya memuat pengetahuan tetapi memuat juga keterampilan yang perlu dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti yang ditentukan oleh pemerintah, Hal yang termasuk di dalam bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan. Bahan ajar dibuat oleh guru, pada prinsipnya semua buku dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi peserta didik.

Menurut (Majid dalam Kosasih, hlm. 1) “Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”. Bahan ajar dapat diartikan sebagai alat/bahan yang digunakan oleh pendidik untuk membantu keberlangsungan pembelajaran, dalam bahan ajar dapat berisi materi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai oleh peserta didik. Bahan ajar memiliki berbagai bentuk, salah satunya dapat berbentuk buku, lembar kerja

siswa, modul dan sebagainya. Bahan ajar biasanya berisikan materi dan juga instruksi panduan bagi peserta didik untuk belajar agar lebih mudah karena lebih sistematis, lebih mudah dipahami dengan adanya penjelasan dan arahan bagi peserta didik, oleh sebab itu dengan adanya bahan ajar diharapkan peserta didik mendapat kemudahan untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran.

b. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar berisi tentang materi yang akan dipelajari oleh peserta didik dan berfungsi untuk membantu pendidik untuk keberlangsungan proses pembelajaran, dengan adanya bahan ajar pendidik lebih mudah untuk menjelaskan pokok pembahasan dari materi yang akan dipelajari, bahan ajar dibuat sesuai dengan kompetensi inti dan juga kompetensi dasarnya, sehingga bahan ajar difungsikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Greene dan Petty dalam (Kosasih hlm.3) menyatakan fungsi bahan ajar sebagai berikut:

- 1) Mencerminkan suatu sudut pandang yang Tangguh dan modern mengenai pengajaran, serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
- 2) Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau subject matter yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan, yang keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.
- 3) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
- 4) Menyajikan bersama-sama dengan sumber bahan ajar lainnya dalam mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para peserta didik.
- 5) Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- 6) Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Dari pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa fungsi bahan ajar lebih ditekankan untuk kepentingan peserta didik, sebagai alat atau sarana belajar, sumber informasi dan juga sarana untuk latihan, tetapi walaupun dari pendapat tersebut lebih menekankan fungsi bahan ajar bagi peserta didik bukan berarti hanya peserta didik saja yang merasakan fungsi dari bahan ajar tersebut, pendidik juga mendapatkan manfaat dari adanya bahan ajar. Bahan ajar yang berisi tentang materi, instruksi arahan maupun latihan bagi peserta didik tentu memudahkan pendidik untuk mengajar mengikuti bahan ajar sebagai pedoman atau sumber yang

digunakan bersama sehingga antara pendidik dan peserta didik akan lebih mudah mempelajari materi karena sepaham dan mengikuti bahan ajar sebagai pedomannya.

c. Jenis-Jenis Bahan Ajar

1) Modul

Menurut (Kosasih 2021, hlm. 18) menyatakan “modul diartikan sebagai suatu unit yang lengkap, berdiri sendiri, dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.” Modul dibuat dan dirancang sedemikian rupa secara sistematis oleh pendidik untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari suatu materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Modul juga dapat diartikan sebagai alat atau sarana pembelajaran yang di dalamnya berisi materi, metode maupun evaluasi yang dirancang secara sistematis agar peserta didik lebih mudah untuk memahami materi dari awal. Tujuan penggunaan modul sebagai bahan ajar menurut Kosasih (2021 hlm. 19) adalah sebagai berikut:

- a) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
- b) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indra, baik peserta didik maupun guru/instruktur.
- c) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar; mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya, yang memungkinkan peserta didik atau pembelajar untuk belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.
- d) Memungkinkan peserta didik atau pembelajar dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Modul sebagai bahan ajar memiliki tujuan untuk peserta didik agar lebih mudah untuk belajar dan dapat belajar secara mandiri menggunakan arahan dari modul tersebut. Selain ada tujuan dari modul sebagai bahan ajar, terdapat pula karakteristik modul seperti dalam (Kosasih 2021, hlm. 20) sebagai berikut:

- a) *Self instructional*; dengan modul seorang peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. Untuk itu, sebuah modul harus memiliki hal-hal berikut.

1) Berisi rumusan tujuan yang jelas dan terperinci.

2) Berisi uraian materi yang utuh, lengkap, serta sesuai dengan kepentingan penggunaannya.

3) Menyediakan contoh dan ilustrasi yang sesuai.

4) Menampilkan soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pemahaman tentang materi yang ada di dalamnya.

5) Menggunakan bahasa yang baku dan komunikatif.

6) Terdapat rangkuman materi pembelajaran.

7) Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan penggunaannya untuk melakukan penilaian diri.

8) Terdapat umpan balik atas penilaian sehingga penggunaannya mengetahui tingkat penguasaan materi dalam modul itu.

9) Bersedia informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran.

b) *Self contained*, seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi tersaji di dalam satu modul secara utuh. Materi di dalamnya memberikan kesempatan kepada peserta didik secara tuntas. Materi pelajaran dikemas ke dalam satu kesatuan yang lengkap. Pembahian atau pemisahan materi dari satu unit kompetensi harus dilakukan dengan memperhatikan sistematika yang jelas dan benar, sesuai dengan hierarki keilmuan dari materi modul tersebut.

c) *Stand alone* (berdiri sendiri); modul tidak tergantung pada sumber atau media lain. Keberadaan modul itu tidak harus digunakan bersama-sama dengan sumber atau pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul itu tidak harus digunakan bersama-sama dengan sumber atau pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul itu, pengguna atau peserta didik tidak perlu menggunakan media yang lain semuanya tersaji secara lengkap di dalam modul itu sendiri.

d) *Adaptive*, modul perlu memiliki daya adaptif terhadap suatu perkembangan. Oleh karena itu, isi modul tidak kaku; harus memberikan ruang-ruang untuk menambah, menyesuaikan, mengganti, ataupun memperkaya dengan materi kegiatan pembelajaran lainnya, sesuai dengan perkembangan informasi, pengetahuan, teknologi baru yang memang selalu berubah dari waktu ke waktu.

e) *User friendly*, modul hendaknya memperhatikan pula kepentingan pemakainya. Setiap tugas, petunjuk, serta informasi yang tersaji di dalamnya harus berorientasi pada minat dan kebutuhan pemakainya yang mungkin pula sangat beragam, baik itu di dalam tingkat pemahaman, jenis kelamin, latar belakang sosial dan budaya, serta faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu, penyajian materi tidak hanya fokus pada peserta yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, tetapi harus juga memperhatikan mereka yang memiliki kemampuan di bawahnya. Begitu pun dengan tugas-tugas ataupun latihan tidak hanya memperhatikan minat peserta tipe visual, tetapi juga melayani pula peserta auditif ataupun kinestetik. Demikian pula pada bahasanya, perlu dipilih kata ataupun kalimat yang sekiranya bisa dipahami oleh peserta didik dengan baik, sesuai dengan perkembangan kognitif mereka secara umum.

Dapat disimpulkan bahwa modul itu perlu jelas, sistematis, dapat berdiri sendiri dan sesuai dengan kepentingan penggunaannya, pengguna dalam konteks pendidikan ini ada pendidik dan juga peserta didik, hendaknya modul disesuaikan

dengan perkembangan kognitif peserta didik dan bersifat mudah dipahami. Selain dari karakteristik modul terdapat pula komponen-komponen yang perlu ada dalam modul tersebut seperti menurut (Kosasih 2021, hlm. 27) yaitu:

- a) Deskripsi materi ajar secara menyeluruh.
- b) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c) Manfaat dan kerelevansian.
- d) Contoh kompetensi yang akan dimiliki setelah mempelajari modul.
- e) Materi ajar.
- f) Latihan, tugas, studi kasus.
- g) Refleksi dan umpan balik.

Komponen-komponen tersebut perlu ada di dalam modul, setelah kita mengetahui komponen apa saja yang perlu ada dalam modul tersebut, kita dapat langsung membuat modul dengan mengikuti langkah-langkah berikut menurut (Kosasih 2021, hlm. 32)

- a) Analisis Kebutuhan Modul
Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis kompetensi dasar/tujuan pembelajaran beserta indikator-indikatornya untuk menentukan pengembangan isi modul.
- b) Penyusunan Draft
Penyusunan draft modul merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran dari suatu kompetensi atau indikator-indikator menjadi satu kesatuan yang padu dan sistematis.
- c) Pengembangan Modul
Langkah ini merupakan kegiatan utama dalam rangka menjadikan modul secara utuh dan lengkap; berdasarkan draf yang sudah disiapkan sebelumnya. Setiap bagian modul yang telah dirancang dikembangkan secara jelas kriteria-kriteria pengembangan modul pun harus diperhatikan dengan baik dengan harapan kualitas modul dapat terpenuhi secara optimal.
- d) Validasi
Validasi adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan dari seorang atau beberapa ahli, dengan harapan modul itu dapat memenuhi standar ataupun kualitas tertentu berdasarkan sudut pandang ahli itu sendiri.

- e) Uji Coba
Validasi adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan dari seorang atau beberapa ahli, dengan harapan modul itu dapat memenuhi standar ataupun kualitas tertentu berdasarkan sudut pandang ahli itu sendiri.
- f) Revisi
Revisi atau perbaiki merupakan proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan dari kegiatan uji coba dan validasi.

2) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD/LKS)

Menurut (Kosasih 2021 hlm, 33) “LKPD merupakan bahan ajar yang berupa lembaran kerja atau kegiatan belajar peserta didik.” LKPD atau lembar kerja belajar peserta didik berisi pokok materi, tujuan kegiatan, alat bahan dan juga latihan soal, pendapat tersebut diperkuat oleh Dhari dan Haryono (dalam Kosasih 2021, hlm. 33) “mendefinisikannya sebagai lembaran yang berisi pedoman bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan yang terprogram.” Dibandingkan dengan modul, LKS bentuknya lebih sederhana karena hanya lembaran kegiatan saja bukan materi secara penuh, di dalam LKS lebih banyak berfokus untuk latihan soal, hal ini dapat mempermudah peserta didik dan pendidik untuk berkegiatan sesuai dengan yang tertera dalam LKS. Menurut Sudjana (dalam Kosasih, 2021 hlm. 34) fungsi LKS adalah sebagai berikut.

- a) Sebagai sumber penunjang dalam mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b) Sebagai sumber penunjang dalam melengkapi proses belajar mengajar supaya lebih menarik perhatian peserta didik.
- c) Sebagai sarana dalam mempercepat proses belajar mengajar, dan membantu peserta didik dalam menangkap pengertian-pengertian yang diberikan guru.
- d) Sebagai sumber kegiatan peserta didik yang lebih aktif dalam pembelajaran.
- e) Sebagai sarana di dalam menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan pada peserta didik.
- f) Sebagai sarana dalam meningkatkan mutu belajar mengajar karena pemahaman dan hasil belajar yang dicapai peserta akan lebih bertahan lama.

3) Handout

Menurut (Kosasih 2021, hlm. 40) “Handout merupakan bahan ajar yang berfungsi untuk mendukung, memperjelas, dan memperkaya bahan ajar utama. Bahan-bahan di dalamnya bersumber dari berbagai referensi selain dari buku teks (buku utama)” Handout sebagai bahan alat untuk memperkaya bahan ajar dari berbagai sumber referensi tetap berkaitan dengan KD/indikator yang telah ditetapkan. Sumber referensi untuk membuat handout tidak hanya terpaku kepada

buku saja, tetapi dapat pula dari internet, jurnal ataupun rangkuman materi dari buku. Handout memiliki fungsi seperti yang dijelaskan oleh (Kosasih 2021, hlm. 41) yaitu:

- a) Membantu peserta didik untuk tidak perlu membuat catatan-catatan tambahan tentang materi yang sedang dipelajarinya sehingga perhatian mereka lebih bisa terfokus pada kegiatan utama.
- b) Merupakan pendamping dan pengayaan dari penjelasan guru.
- c) Menjadi salah satu rujukan peserta didik.
- d) Memudahkan di dalam mengingat dan memahami materi pelajaran utama.
- e) Mengatasi kekurangan-kekurangan paparan materi yang ada pada buku utama.

7. Kedudukan Bahan Ajar Drama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII

Pendidikan merupakan hal paling penting dalam kemajuan negara, negara dengan kualitas pendidikan yang baik dapat meningkatkan persentase kemajuan negara, karena dengan generasi yang cerdas, akan melahirkan bangsa yang lebih baik, Pendidikan tidak hanya terbatas untuk mencerdaskan saja, tetapi juga mendidik untuk menjadi manusia yang memiliki budi pekerti baik, karena cerdas tanpa adanya budi pekerti yang baik akan terjadi ketidakseimbangan dan menimbulkan masalah lain yang baru. Pendidikan ini tidak hanya menuntut pada kecerdasan akademik saja, tetapi juga kecerdasan emosi dan pribadinya. Menurut (Supardi 2015, hlm. 117), mengemukakan: “Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi saja atau hanya sekedar cerdas intelektualnya saja. Pendidikan juga harus diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas sosial, cerdas pribadi/jiwa, cerdas spiritual, dan cerdas kinestetiknya.”

Pendidikan memiliki tujuan yang jelas, dan tujuan tersebut didasarkan oleh riset yang dilakukan terus menerus karena menyesuaikan dengan perkembangan negara, baik itu perkembangan pendidikan, teknologi maupun perkembangan lainnya. Sifat dari pendidikan ini dinamis, karena pendidikan terus diperbarui

dengan adanya penemuan baru, salah satunya adalah penemuan teknologi dan perkembangannya, pendidikan turut mengembangkan kualitas pendidikan dengan menggabungkannya dengan teknologi, berikut hanya salah satu contoh dari perkembangan pendidikan, tentu saja tujuan dari pendidikan itu akan terus berubah sesuai dengan perkembangan pendidikannya, namun terdapat tujuan pendidikan dasar yang akan selalu ada, seperti pada pendapat (Kadi dan Awwaliyah 2013, hlm. 145): “Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasamani-rohani.” Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas berpengaruh terhadap kemajuan negara, salah satu hal yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan terutama pada pengajaran di sekolah diarahkan pada strategi, model, bahkan hingga keteknik salam pembelajaran di sekolah, terdapat unsur penting yang selalu ada dalam pembelajaran yaitu mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar, pada pembelajaran naskah drama di kelas VIII peserta didik diharapkan mampu materi dan terampil dalam pembelajaran yang berkenaan dengan naskah drama.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan salah satu bagian dari kurikulum. Kompetensi inti menjadi salah satu tolok ukur yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Kompetensi inti memuat 3 (tiga) aspek, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Seluruh aspek tersebut perlu dicapai oleh peserta didik guna mendapatkan pembelajaran dengan optimal. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara keterampilan (*hard skills*) dan pengetahuan (*soft skills*). (Yunus dan Alam 2015, hlm. 55) menyatakan:

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integritas vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Uraian kompetensi inti yaitu;

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual: Menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya;

- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan: Memahami, menerapkan menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan pemaparan dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Inti (KI) memuat empat aspek, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat aspek tersebut harus dikuasai oleh peserta didik guna menghasilkan nilai yang sempurna. Penulis memilih Kompetensi Inti-3 (KI-3) yaitu untuk menilai ketercapaian aspek pengetahuan pada peserta didik.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan salah satu bagian dari kurikulum dan memiliki kaitan erat dengan kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan dari kompetensi inti dan didalamnya memuat pedoman untuk mengembangkan materi yang akan diberikan kepada peserta didik dan standar kompetensi lulusan guna penilaian sebagai evaluasi. Keberadaan kompetensi dasar diharapkan dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam memahami pembelajaran yang berlangsung. Kompetensi dasar memberikan kemudahan dalam menentukan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang berguna sebagai tolok ukur peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Menurut (Priyatni 2014, hlm. 19) “Kompetensi dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata

pelajaran di kelas tertentu”. Berdasarkan pernyataan tersebut, peserta didik diharuskan untuk menguasai mata pelajaran dengan baik sehingga pembelajaran di kelas dapat berlangsung secara optimal. Kompetensi dasar pun dapat menjadi tolak ukur untuk menilai kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

Menurut (Yunus dan Alam 2015, hlm. 50) memaparkan bahwa kompetensi dasar dikelompokkan menjadi empat, sebagai berikut:

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik dan kekhasan masing-masing mata pelajaran. Kompetensi dasar meliputi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut;

- a. Kelompok 1: kelompok Kompetensi Dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
- b. Kelompok 2: kelompok Kompetensi Dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
- c. Kelompok 3: kelompok Kompetensi Dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3;
- d. Kelompok 4: kelompok Kompetensi Dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan berkaitan erat dengan kompetensi inti. Seluruh isi yang dituangkan dalam kompetensi dasar berasal dari pengembangan kompetensi inti. Dalam pembelajaran yang sedang berlangsung, peserta didik dituntut untuk menguasai pembelajaran dengan memperhatikan kompetensi dasar serta kompetensi inti yang telah disusun. Penulis memilih untuk menggunakan kompetensi dasar 3.16 pada kelas VIII mata pelajaran bahasa Indonesia mengenai “3.16 Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas”.

8. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar Naskah Drama di Kelas VIII dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan suatu unsur penting dalam pendidikan, karena dengan adanya kurikulum pembelajaran lebih terarah, kurikulum memiliki peranan untuk menjadi tolak ukur ketercapaian pemahaman peserta didik. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013. Salah satu aspek penting yang perlu ada

dalam kurikulum adalah bahan ajar, bahan ajar bertujuan untuk memudahkan pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Pendidik dapat mengembangkan bahan ajar menjadi kreatif dan inovatif guna menjadikan pembelajaran yang bervariasi. Dalam bahan ajar pun sudah tercantum materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik. Sehingga hal tersebut dapat memudahkan peserta didik dalam mendapatkan dan mencerna materi.

Hal tersebut dibuktikan oleh (Kosasih 2021, hlm. 1) menjelaskan, “Dengan keberadaan bahan ajar, guru lebih mudah di dalam menjelaskan pokok-pokok bahasan dan peserta didik melanjutkannya dengan cara membaca bahan ajar yang relevan dan lebih kompleks”. Hal tersebut berkaitan erat dengan fungsi dan pembuatan bahan ajar. Sumber belajar yang berada dalam bahan ajar harus sesuai dengan yang akan diberikan kepada peserta didik agar pembelajaran menjadi terarah dan sistematis. Maka, bahan ajar harus disiapkan dengan matang agar apa yang diharapkan tercapai dengan baik. Pada Kurikulum 2013 tepatnya pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi drama. Drama merupakan salah satu genre sastra yang terdapat dalam pembelajaran di jenjang SMP.

Bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik perlu disesuaikan kembali dengan kompetensi dasar dan kemampuan peserta didik. Pembelajaran drama pun harus difokuskan kepada hal-hal yang telah tercantum dalam kompetensi dasar agar peserta didik dapat menumbuhkan kreativitas dalam dirinya. Dilihat dari kondisi tersebut, perlu adanya analisis mengenai bahan ajar naskah drama yang sesuai dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan materi yang disampaikan dalam bahan ajar. Sehingga hasil dari analisis yang penulis kaji dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar drama dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII. Berikut indikator kesesuaian bahan ajar yang baik.

Tabel 2.1
Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum 2013

No.	Aspek Kesesuaian dengan Kurikulum 2013	Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum 2013
1.	Kompetensi Inti (KI)	1. Apabila hasil analisis unsur dan kebahasaan pada drama sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-1 yaitu menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya. 2. Apabila hasil analisis unsur dan kebahasaan pada drama sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-2 yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi. 3. Apabila hasil analisis unsur dan kebahasaan pada drama sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait dengan penyebab fenomena dan kejadian, serta

		menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. 4. Apabila hasil analisis unsur dan kebahasaan pada drama sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-4 yaitu mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.
2.	Kompetensi Dasar (KD)	1. Apabila hasil analisis unsur dan kebahasaan drama sesuai dengan KD 3.16 “Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas.”
3.	Materi	1. Apabila hasil analisis unsur dan kebahasaan drama sebagai bahan ajar sesuai dengan materi KD 3.16 mengenai unsur naskah drama. 2. Apabila hasil analisis unsur dan kebahasaan drama sebagai bahan ajar sesuai dengan materi KD 3.16 mengenai kebahasaan naskah drama.
5.	Aspek Bahasa	1. Apabila di dalam naskah drama yang dipilih menggunakan kebahasaan sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat

		dalam bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII. 2. Apabila di dalam naskah drama yang dipilih menggunakan kebahasaan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.
--	--	--

Tabel 2.1

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kesesuaian bahan ajar naskah drama harus memiliki kelayakan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal. Selaku penyusun bahan ajar, pendidik pun harus menentukan bahan ajar apa yang menarik untuk disajikan kepada peserta didik. Bahan ajar disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maka bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik pun harus mencakup segala hal yang dibutuhkannya.

9. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan menjadi rujukan dalam proses penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hal tersebut menjadi pembanding atau tolok ukur bagi penulis agar mengetahui perbedaan dan persamaan dari kedua penelitian yang dikaji. Dalam hal ini ada beberapa persamaan penelitian yang dikaji. Oleh karena itu, penulis menggunakan judul yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Judul yang digunakan oleh penulis yaitu, “Analisis Antropologi dalam Naskah Drama Lorong karya Puthut Buchori Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII SMP ”. Uraianya sebagai berikut.

Tabel 2.2

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian Penulis	Penelitian Terdahulu	
Analisis Representasi Budaya dalam Naskah Drama Lorong karya Puthut Buchori Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII SMP	Nama Peneliti	Sonia Salsabila
	Judul Penelitian Terdahulu	Representasi Budaya dalam film Berbagi Ruang karya WWF-Indonesia dan <i>Visinema Pictures</i> .
	Persamaan	3. Peneliti sama-sama meneliti mengenai representasi budaya. 4. Dalam penelitiannya peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
	Perbedaan	3. Adanya perbedaan pada sumber data yang diperoleh, peneliti terdahulu meneliti film Berbagi Ruang karya WWF-Indonesia dan <i>Visinema Pictures</i> sedangkan penulis menggunakan naskah drama berjudul Lorong karya Puthut Buchori. 4. Peneliti terdahulu tidak mengaitkan penelitiannya dengan bahan ajar, sedangkan penulis

		melakukan penelitian yang berkaitan dengan bahan ajar.
	Nama Peneliti	Ichsan Mantovani
	Judul Penelitian Terdahulu	Representasi Budaya dalam Novel Putroe Neng Karya Ai Jufridar
	Persamaan	3. Peneliti sama-sama meneliti mengenai representasi budaya. 4. Dalam penelitiannya peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
	Perbedaan	3. Adanya perbedaan pada sumber data yang diperoleh, peneliti terdahulu meneliti film Berbagi Ruang karya WWF-Indonesia dan <i>Visinema Pictures</i> sedangkan penulis menggunakan naskah drama berjudul Lorong karya Puthut Buchori. 4. Peneliti terdahulu tidak mengaitkan penelitiannya dengan bahan ajar, sedangkan penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan bahan ajar.

Tabel 2.2

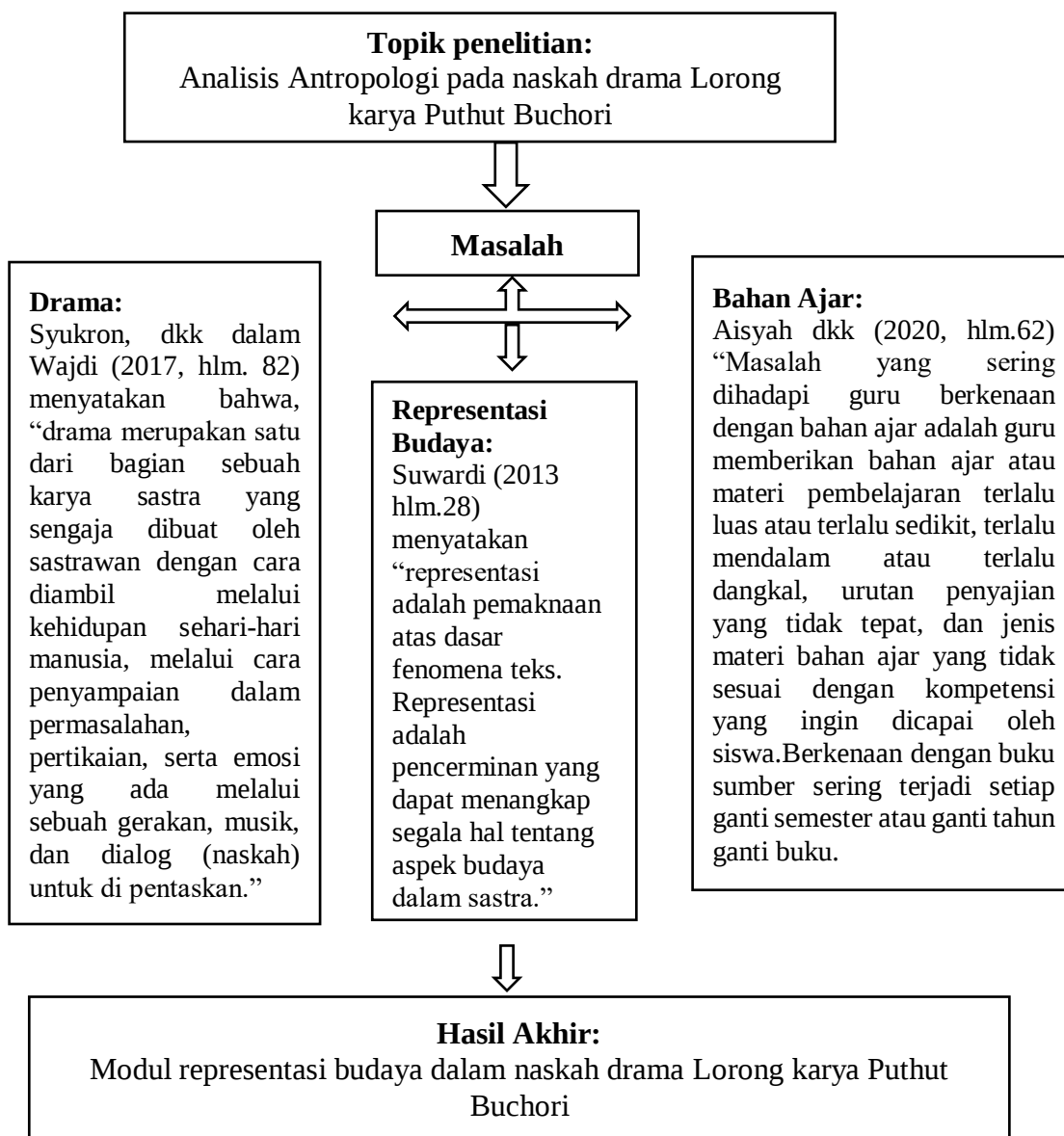
Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, hasil penelitian terdahulu relevan dengan analisis yang disusun oleh penulis. Berdasarkan judul penelitian yang telah diajukan, maka penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan dua penelitian di atas. Penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah metode kualitatif deskriptif dan perbedaan antara penelitiannya yaitu objek yang diteliti.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu rancangan dalam penyusunan sebuah penelitian agar memudahkan penulis dalam melakukan sebuah penelitian. Kerangka pemikiran pun dapat menggambarkan konsep yang dilakukan oleh penulis. Hermawan (2019, hlm. 30) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan hubungan teoritis antar variabel yang akan diteliti. Dalam menyusun kerangka berpikir, seorang peneliti memerlukan alur pola pikir ilmiah”. Maka dapat disimpulkan, kerangka pemikiran merupakan proses untuk menyelesaikan masalah yang akan diteliti dan kerangka pemikirkan dapat menjadi acuan untuk pengambilan sebuah judul penelitian. Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian penulis.

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran



Berdasarkan pemaparan pada kerangka pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah gambaran mengenai konsep yang disajikan penulis dalam menjelaskan masalah yang berhubungan dengan penelitiannya. Kerangka pemikiran pun disusun guna menjelaskan hubungan antar variabel yang terdapat dalam penelitian.